

Asuhan Akupunktur Pada Penderita Batuk Pasca-Stroke: Studi Kasus

Feby Efendy, Leny Candra Kurniawan, Mayang Wulandari

Program Studi DIII Akupunktur, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya, Malang, Indonesia

Corresponding Author: febyefendy81@gmail.com

ABSTRAK

Batuk pasca-stroke merupakan komplikasi umum akibat disfagia yang meningkatkan risiko aspirasi dan menurunkan kualitas hidup pasien. Terapi akupunktur dipandang sebagai alternatif non-farmakologis yang aman dan efektif dalam menangani kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat asuhan akupunktur pada penderita batuk pasca-stroke. Desain penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif terhadap satu partisipan laki-laki berusia 68 tahun yang menjalani enam sesi terapi di Rumah Sehat Indah Pandaan selama bulan April 2025. Data dikumpulkan melalui empat metode pemeriksaan akupunktur (*Wang, Wen, Wen, Qie*) serta dianalisis secara deskriptif. Hasil terapi menunjukkan perbaikan signifikan berupa penurunan frekuensi batuk, dahak menjadi jernih dan sedikit, hilangnya sesak napas, serta peningkatan kualitas tidur. Diagnosis akupunktur yang ditegakkan adalah Sindrom Dahak Panas pada Paru dan Ginjal tidak menangkap *Qi* Paru. Partisipan disarankan untuk menjaga gaya hidup sehat, termasuk rutin berolahraga, tidak merokok, dan mengelola stres untuk mempertahankan kondisi kesehatan.

Kata kunci : Akupunktur, batuk pasca-stroke, studi kasus.

ABSTRACT

*Post-stroke cough is a common complication resulting from dysphagia, which increases aspiration risk and diminishes patient quality of life. Acupuncture therapy is considered a safe and effective non-pharmacological alternative for managing this condition. This study aims to determine the benefits of acupuncture care for post-stroke cough patients. The research design employed a qualitative case study method involving a 68-year-old male participant who underwent six therapy sessions at Rumah Sehat Indah Pandaan during April 2025. Data were collected through the four acupuncture examination methods (*Wang, Wen, Wen, Qie*) and analyzed descriptively. Therapy results showed significant improvement, including reduced cough frequency, clear and minimal sputum, resolution of shortness of breath, and improved sleep quality. The established acupuncture diagnosis was Phlegm-Heat Syndrome in the Lungs and Kidney failing to receive Lung Qi. The participant is advised to maintain a healthy lifestyle, including regular exercise, smoking cessation, and stress management to sustain their health condition.*

Keywords : Acupuncture, post-stroke cough, case study.

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyebab utama disabilitas dan kematian di dunia, dengan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap fungsi fisik, neurologis, dan kualitas hidup penderitanya. Selain gangguan motorik dan kognitif, pasien pasca-stroke kerap mengalami komplikasi lanjutan yang tidak kalah serius, salah satunya adalah gangguan menelan atau disfagia. Disfagia pasca-stroke meningkatkan risiko masuknya makanan, cairan, atau sekret ke saluran napas (aspirasi), yang selanjutnya memicu refleks batuk sebagai mekanisme pertahanan tubuh (Wiria et al., 2023). Batuk yang terjadi secara persisten pada fase pasca-stroke bukan hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga berpotensi menghambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi pernapasan.

Secara global, disfagia dilaporkan terjadi pada sekitar 29–64% pasien stroke, tergantung pada lokasi dan tingkat keparahan lesi neurologis yang dialami (Faisal, 2020). Kondisi ini berhubungan erat dengan meningkatnya kejadian pneumonia aspirasi, yang dikenal sebagai salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada pasien stroke, terutama pada kelompok usia lanjut. Pneumonia aspirasi dapat meningkatkan risiko kematian secara signifikan, khususnya pada pasien dengan gangguan refleks batuk dan penurunan kesadaran (Sari, 2024). Oleh karena itu, batuk pasca-stroke tidak dapat dipandang sebagai gejala ringan, melainkan sebagai indikator penting adanya gangguan proteksi jalan napas.

Di Indonesia, stroke masih menjadi masalah kesehatan utama. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi stroke dari 7 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 10,9 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Sekitar 50–60% pasien stroke dilaporkan mengalami kesulitan makan dan minum akibat disfagia (Mianoki, 2021). Kondisi ini memperbesar risiko terjadinya aspirasi berulang, yang sering kali ditandai dengan keluhan batuk persisten. Skrining disfagia menjadi sangat penting mengingat gangguan menelan dapat meningkatkan risiko pneumonia aspirasi hingga

enam sampai tujuh kali lipat dibandingkan pasien tanpa disfagia (Jerau, 2024).

Penatalaksanaan batuk pasca-stroke umumnya melibatkan terapi farmakologis dan rehabilitasi, seperti pemberian mukolitik, bronkodilator, serta latihan menelan dan fisioterapi pernapasan. Namun demikian, penggunaan obat-obatan tertentu tidak lepas dari potensi efek samping, antara lain gangguan saluran cerna dan reaksi alergi, terutama pada penggunaan jangka panjang (Azizah et al., 2024). Selain itu, batuk yang berkepanjangan dapat menyebabkan kelelahan, gangguan tidur, dan menurunkan motivasi pasien dalam menjalani program rehabilitasi, sehingga berdampak negatif terhadap proses pemulihan secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, akupunktur semakin banyak dikaji sebagai terapi komplementer yang relatif aman dan minim efek samping. Akupunktur bekerja melalui stimulasi titik-titik tertentu untuk mengatur aliran *Qi*, memperbaiki fungsi organ, serta meningkatkan koordinasi neuromuskular. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akupunktur berpotensi meningkatkan fungsi menelan dan menurunkan frekuensi aspirasi pada pasien pasca-stroke, sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi keluhan batuk (Dipanegara, 2024). Pendekatan ini menjadi relevan, terutama bagi pasien yang membutuhkan terapi jangka panjang dengan risiko minimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada periode Januari–Maret 2025, ditemukan bahwa dari 50 pasien pasca-stroke yang menjalani perawatan, sebanyak 10 pasien mengalami keluhan batuk persisten. Temuan ini menunjukkan bahwa batuk pasca-stroke masih merupakan masalah klinis yang nyata dan memerlukan penanganan yang komprehensif. Namun, laporan ilmiah mengenai penerapan asuhan akupunktur pada kasus batuk pasca-stroke, khususnya dalam bentuk studi kasus, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam manfaat asuhan akupunktur dalam menangani batuk pada penderita pasca-stroke melalui pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat asuhan akupunktur dalam

mengurangi keluhan batuk pada penderita pasca-stroke, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan terapi komplementer dalam penatalaksanaan komplikasi pasca-stroke.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manfaat asuhan akupunktur pada penderita batuk pasca-stroke. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sehat Indah Pandaan, Kabupaten Pasuruan, pada tanggal 03 April sampai dengan 28 April 2025, dengan total enam sesi terapi akupunktur yang dilakukan dua kali dalam satu pekan. Partisipan penelitian berjumlah satu orang klien laki-laki berusia 68 tahun yang mengalami keluhan batuk pasca-stroke dan bersedia mengikuti rangkaian terapi. Pengambilan data dilakukan secara purposive, sesuai dengan karakteristik studi kasus. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan akupunktur menggunakan empat metode diagnostik, yaitu pengamatan (*wang*), pendengaran dan penciuman (*wen*), wawancara (*wun*), serta palpasi (*qie*), yang dicatat secara sistematis dalam lembar data klien. Pemeriksaan penunjang medis yang relevan juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat penegakan diagnosis penyakit dan sindrom.

Intervensi yang diberikan berupa asuhan akupunktur sebanyak enam sesi, dengan frekuensi dua kali per minggu, menggunakan jarum akupunktur steril sekali pakai, alkohol 70%, dan alat pendukung lain sesuai standar keselamatan terapi. Penentuan titik akupunktur, teknik manipulasi, serta prinsip terapi disesuaikan dengan hasil diagnosis individu partisipan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan bahwa seluruh

tindakan dilakukan tanpa menimbulkan penderitaan maupun risiko yang merugikan bagi partisipan.

3. HASIL

Subjek penelitian merupakan satu orang klien pasca-stroke dengan keluhan utama batuk berdahak yang disertai sesak napas dan gangguan tidur. Pada awal sesi terapi, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa klien mengalami batuk dengan dahak kental yang sering muncul terutama saat malam hari, sehingga mengganggu kualitas tidur. Selain itu, klien juga mengeluhkan nyeri pada lutut. Riwayat penyakit menunjukkan bahwa klien telah mengalami stroke selama kurang lebih 20 tahun dengan komorbid hipertensi, disertai kebiasaan merokok aktif, konsumsi makanan pedas, dan asupan cairan yang kurang. Keluhan batuk dan sesak napas telah dirasakan sejak dua minggu sebelum terapi akupunktur dimulai.

Hasil pemeriksaan pengamatan menunjukkan warna kulit wajah cenderung kehitaman. Pemeriksaan lidah pada awal memperlihatkan bentuk lidah gemuk, pendek, agak miring dan kaku, dengan retakan di bagian tengah. Selaput lidah tampak tipis, basah licin, dan berwarna putih kekuningan. Pemeriksaan pendengaran dan penciuman menunjukkan adanya penurunan pendengaran. Dari hasil wawancara, klien tidak mengalami demam, namun merasakan dada terasa pengap dan sedikit sesak, perut terasa nyeri saat batuk, mulut terasa kering, serta mudah merasa haus. Gangguan tidur terjadi akibat frekuensi batuk yang tinggi. Pemeriksaan palpasi menunjukkan tidak adanya nyeri tekan pada daerah keluhan, dengan karakteristik nadi dalam, lemah, dan licin.

Setelah menjalani enam sesi terapi akupunktur, diperoleh perubahan klinis yang bermakna. Keluhan batuk dilaporkan sangat jarang terjadi, dengan jumlah dahak yang jauh berkurang dan berwarna jernih. Klien tidak lagi merasakan sesak napas, dan kualitas tidur membaik menjadi nyenyak tanpa gangguan batuk. Keluhan tambahan berupa nyeri lutut juga dirasakan lebih ringan dan stabil saat berjalan. Pemeriksaan pengamatan menunjukkan kondisi lidah yang lebih seimbang, dengan pembengkakan minimal, retakan masih terlihat, dan selaput lidah tampak tipis, lembap, serta

berwarna putih. Keluhan rasa haus dan mulut kering tidak lagi dirasakan, serta sensasi dada menjadi lebih nyaman.

Pemeriksaan pendengaran pada akhir terapi masih menunjukkan penurunan pendengaran, namun tidak disertai keluhan tambahan yang mengganggu aktivitas harian klien. Pemeriksaan palpasi tetap menunjukkan tidak adanya nyeri tekan, dengan karakteristik nadi yang masih dalam, lemah, dan licin.

4. PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui prinsip klasik *Chinese Medicine* yang menekankan hubungan fungsional antara Paru dan Ginjal dalam proses pernapasan. Maciocia (2015) menjelaskan bahwa pada batuk kronis, khususnya pada lansia atau pasien dengan riwayat penyakit kronis seperti stroke, gangguan Paru sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kegagalan Ginjal dalam menangkap *Qi* Paru. Kondisi ini diperberat oleh akumulasi Dahak dan Panas sebagai faktor ekses yang menghambat penurunan *Qi* Paru. Interpretasi ini sejalan dengan kerangka teori Yin et al. (2000) yang menyatakan bahwa gangguan pernapasan kronis memerlukan pendekatan regulasi *Qi* secara sistemik, bukan hanya penanganan gejala lokal.

Prinsip terapi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu membersihkan Panas dan Dahak sekaligus menguatkan akar defisiensi, sesuai dengan pendekatan yang dianjurkan oleh Maciocia (2015) dan Ching dan Halpin (2017). Titik-titik pada meridian Paru seperti *Zhongfu* (LU-1), *Chize* (LU-5), *Lieque* (LU-7), dan *Yuji* (LU-10) secara teoritis berperan dalam menurunkan *Qi* Paru, membersihkan Panas, serta meredakan batuk berdahak. Sementara itu, keterlibatan titik penghilang Dahak seperti *Fenglong* (ST-40) dan titik pembersih Panas sistemik seperti *Quchi* (LI-11) mencerminkan upaya terapi dalam mengatasi faktor patogen ekses yang menghambat fungsi Paru.

Di sisi lain, penguatan Ginjal sebagai akar gangguan dilakukan melalui pemilihan titik-titik seperti *Mingmen* (DU-4), *Shenshu* (BL-23),

Taixi (KI-3), *Fuli* (KI-7), serta titik-titik pada *Ren Mai* seperti *Guanyuan* (Ren-4), *Qihai* (Ren-6), dan *Shanzhong* (Ren-17). Menurut Ching dan Halpin (2017), titik-titik tersebut berperan penting dalam memperkuat *Yuan Qi*, menghangatkan Ginjal, serta mendukung mekanisme penangkapan *Qi* Paru oleh Ginjal. Pendekatan ini konsisten dengan pernyataan Maciocia (2015) bahwa keberhasilan terapi batuk kronis sangat bergantung pada pemulihan komunikasi antara Paru dan Ginjal, terutama pada kondisi defisiensi kronis.

Tidak adanya perubahan pada pemilihan titik selama rangkaian terapi juga dapat dijelaskan secara teoritis. Yin et al. (2000) menyatakan bahwa pada sindrom kronis dengan pola defisiensi-ekses yang stabil, konsistensi terapi justru lebih dianjurkan dibandingkan perubahan titik yang terlalu sering, agar tubuh memiliki waktu untuk merespons regulasi *Qi* dan transformasi patogen secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan klinis yang terjadi bukan disebabkan oleh variasi teknik, melainkan oleh ketepatan prinsip dan strategi terapi yang diterapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian serta hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa asuhan akupunktur pada penderita Batuk Pasca-Stroke di Rumah Sehat Indah Pandaan Kabupaten Pasuruan memberikan manfaat klinis berupa perbaikan fungsi pernapasan dan kualitas hidup klien. Penerapan terapi akupunktur sesuai prinsip *Chinese Medicine* menunjukkan penurunan frekuensi batuk, perbaikan karakter dahak, teratasnya sesak napas, peningkatan kualitas tidur, serta berkurangnya rasa tidak nyaman pada dada dan keluhan kekeringan mulut. Berdasarkan temuan tersebut, terapi akupunktur dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan non-farmakologis dalam penatalaksanaan Batuk Pasca-Stroke. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih luas dengan jumlah partisipan yang lebih besar serta instrumen evaluasi yang lebih objektif guna memperkuat bukti ilmiah, sementara bagi praktisi akupunktur, hasil penelitian ini dapat menjadi

pertimbangan dalam penerapan prinsip terapi yang tepat, dan bagi klien disarankan untuk menjaga pola hidup sehat guna mempertahankan hasil terapi dan mencegah kekambuhan.

6. REFERENSI

- Azizah, L. N., Ifadah, E., Fithriyyah, Y. N., Anwar, T., Fauzia, W., Nastiti, A. D., Muhamala, H. I., Zuhroidah, I., Dwipayanti, P. I., & Sudrajat, A. (2024). *Buku ajar farmakologi keperawatan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ching, N., & Halpin, J. (2017). *The art and practice of diagnosis in Chinese medicine*. Singing Dragon.
- Dipanegara, R. H. (2024). *Akupuntur stroke*. Ciputra Hospital. <https://ciputrahospital.com/akupuntur-stroke/>
- Faisal, H. (2020). *Korelasi antara Eating Assessment Tools-10 dengan Penetration Aspiration Scale pada pasien pasca stroke di RSUP Dr. M. Djamil* (Skripsi, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/67524>
- Jerau, E. E. (2024). Intervensi keperawatan untuk pencegahan kejadian pneumonia pada pasien stroke. *Jurnal Fisioterapi dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 6(1), 31–37. <https://doi.org/10.55606/jufdikes.v6i1.878>
- Maciocia, G. (2015). *The foundations of Chinese medicine: A comprehensive text*. Elsevier Health Sciences.
- Mianoki, A. (2021). *Deteksi disfagia pada stroke dan penanganannya*. RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. <https://rsupsoeradji.id/deteksi-disfagia-pada-stroke-dan-penanganannya/>
- Sari, P. K. (2024). *Epidemiologi pneumonia aspirasi*. Alomedika. <https://www.alomedika.com/penyakit/pulmonologi/pneumonia-aspirasi/epidemiologi>
- Wiria, R. (2023). *Penyakit infeksi paru akibat gangguan fungsi menelan*. Kavacare. <https://www.kavacare.id/penyakit-infeksi-paru-akibat-gangguan-fungsi-menelan/>
- Yin, G., Liu, Z., & Li, S. (2000). *Advanced modern Chinese acupuncture therapy: A practical handbook for intermediate and advanced study*. New World Press.

